

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAKDI DESA SIDOASRI
KECAMATAN CANDIPURO
KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

**EKA AFRIAN NURJANAH
NPM: 1611100485**



Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAKDI DESA SIDOASRI
KECAMATAN CANDIPURO
KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Oleh:

Eka Afrian Nurjanah

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan penuh, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi lebih jauh dari itu bahwa pendidikan Islam memandang pemenuhan ruhaniah lebih diutamakan dan ini diawali dengan peranan orang tua dalam mendidik anak melalui bimbingan, kesuritaauladan dan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlak anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak.

Hasil penelitian sebagai berikut: berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bersedia menjadi objek penelitian diketahui bahwa peran orang tua dalam membentuk akhlak anak ada 3, yaitu terkait dengan aqidah dan keimanan anak, dengan cara mengajak anak mengaktualisasikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya orang tua mendidik akhlak anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan akhlak yang baik kepada anak, dan orang tua juga membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya peranorang tua menguatkan dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak, dengan cara memberikan penjelasan tentang keagamaan kepada anak, atau memasukan anak ke pondok pesantren, di pondok pesantren anak akan banyak mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan, sedangkan factor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak ada 3, yaitu orang tua, peran orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak anak, karena orang

tua guru utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam membentuk akhlak anak, lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan akhlak anak, bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pada akhlak anak, dan factor pola asuh, pola asuh adalah cara mendidik akhlak anak dengan baik.



ABSTRACT

The Role of Parents in Shaping Children's Morals in Sidoasri Village, Candipuro District, South Lampung Regency

By:

Eka Afrian Nurjanah

Education in the family is the initial stage in efforts to form a personality, because the family is the first environment for children and it is in the family that children receive full guidance and guidance, so that parents are the foundation for their children in carrying out their lives and daily lives, so that attitudes are expected to be formed. children's mental health in accordance with the demands of Islamic law. This research starts from the idea that the attention and responsibility of parents is not only to fulfill physical needs but goes further than that, that Islamic education views spiritual fulfillment as being more prioritized and this begins with the role of parents in educating children through guidance, modeling and education. The aim of this research is to obtain clarity regarding the role of parents in shaping children's morals and the factors that influence children's morals.

The results of the research are as follows: based on the results of interviews with respondents who were willing to become research objects, it is known that there are 3 roles of parents in shaping children's morals, namely related to the child's aqidah and faith, by inviting children to actualize the aqidah in everyday life, then parents educate children's morals by providing examples or role models of good morals to children, and parents also accustom good morals to children in everyday life, then the role of parents is to strengthen and direct the potential (fitrah) in children, by providing explanations about religion to children, or sending children to Islamic boarding schools, in Islamic boarding schools children will get a lot of learning about religious knowledge, while there are 3 factors that influence children's morals, namely parents, the role of parents is very important in shaping children's morals, because people parents are the main and first teachers for their children in forming children's morals, the environment is very influential on the development of children's

morals, if children are in a good environment they will be able to have a good influence on children's morals, and parenting style factors, parenting is a way of educating the child's morals are good.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Afrian Nurjanah
NPM : 1611100485
Jurusan /Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan ” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis,



Eka Afrian Nurjanah

NPM. 1611100485



KEMENTERIAN
AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp.(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membentuk
Akhlah Anak Di Desa Sidoasri Kecamatan
Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.
Nama : Eka Afrian Nurjanah
NPM : 1611100485
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

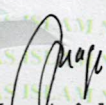
MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

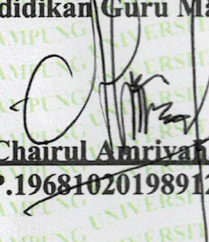
Pembimbing II


Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002


Dr. Nur Asiah, M. Ag
NIP. 197107092002122001

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M. Pd
NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan** Disusun oleh **Eka Afrian Nurjanah, NPM:1611100485** Program Studi: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **23 Juni 2023**.

TIMMUNAQOSAH

Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Ayu Reza Ningrum, M.Pd.

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd

Penguji Pendamping I: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Penguji Pendamping II: Dr. Nur Asiah, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(QS. Al-Tahrim:6)



PERSEMBAHAN

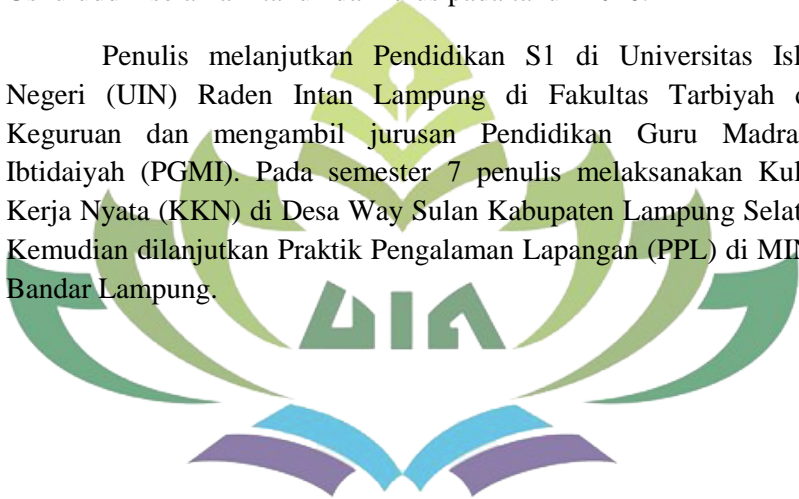
Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat di buat dan diselsaikan.
2. Ayahanda tercinta bapak Sumadi dan Ibunda tercinta Siti Mulyati yang telah memberikan da'a, serta dukungan yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang tercapai dari orang tua.
3. Adik saya tercinta Sephia Wulandari yang selalu memberi do'a dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Mamas saya tercinta Nur Rohman yang telah memberikan do'a serta dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kakek Muhrodin dan almarhumah nenek Salbiyah yang sudah membawa doa saya sampai ke tanah suci untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman kosan saya Apriliani Lestari, Nuraisah, Vita Diana Sari, dan Indah Sapriyani.
7. Teman-teman angkatan yang selalu memberikan semangat dan doa selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama penulis Eka Afrian Nurjanah lahir di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 4 April 1997. Putri pertama dari pasangan Bapak Sumadi dan Ibu Siti Mulyati. Penulis memiliki 1 orang adik perempuan yang bernama Sephia Wulan Dari. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sidoasri tamat pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sidomulyo dan tamat pada tahun 2012. Setelah itu, penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin selama 4 tahun dan lulus pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada semester 7 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian dilanjutkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah member penjelas serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq serta inayahNya. Dengan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan”**. Shalawat serta salam atas junjungan agung Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikut sunah-sunahnya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung

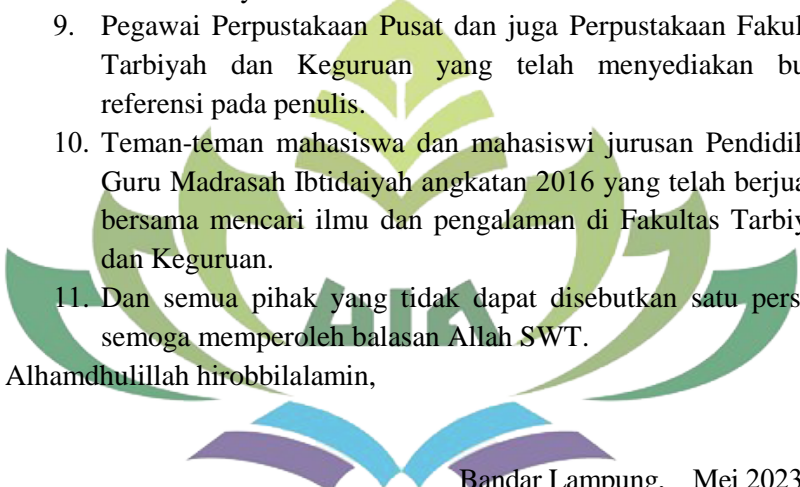
Penulis karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang diantaranya adalah:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd sebagai ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Bapak Deri Firmansah, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd dan Ibu Dr. Nur Asiah, M. Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan Bimbingan, Pengarahan, saran-saran dan nasehat-nasehat terhadap penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya dan umumnya menjadi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada kedua orang tua ku Bapak Sumadi dan Ibu Siti Mulyati yang tidak henti-hentinya memberikan do'a,

dukungan serta kasih sayang untuk keberhasilanku demi terselesaikan skripsi ini.

6. Kepada adikku Sephia Wulan Dari yang telah memberikan doa dan dukungan serta motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Kepada bapak Samsul HS, S.Pd selaku kepala desa yang telah memberikan izin dan memberikan waktu serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Para dosen serta staff Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) fakultas tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan studi.
9. Pegawai Perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah menyediakan buku referensi pada penulis.
10. Teman-teman mahasiswa dan mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2016 yang telah berjuang bersama mencari ilmu dan pengalaman di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga memperoleh balasan Allah SWT.

Alhamdulillah hirobbilalamin,



Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis,

Eka Afrian Nurjanah
NPM. 1611100485

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Penelitian Relevan.....	17
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan	31
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Orang Tua	33
1. Pengertian Peran Orang tua	33
2. Bentuk-bentuk Peran Orang tua.....	35
3. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua.....	37
B. Pembentukan Akhlak	39
1. Pengertian Pembentukan Akhlak.....	39
2. Ruang lingkup pembentukan akhlak.....	43
3. Dasar dan Tujuan Akhlak	45
4. Macam-macam Akhlak.....	47
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak Anak	49

C. Anak	51
1. Pengertian Anak.....	51
2. Karakteristik Anak.....	52
D. Karakteristik Umum Penelitian Kualitatif	54

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.....	57
B. Keadaan Umum Desa Sidoasri.....	57
C. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	60

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	61
B. Temuan Penelitian.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Table 1.1	13
Table 1.2.....	13
Table 1.3.....	22
Table 3.1	58
Tabel 3.2	59
Table 3.3	59
Table 3.4	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas agar tidak terjadi penafsiran yang meluas terhadap pokok bahasan yang berkenaan dengan, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan”, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian kata-kata yang terdapat di dalam judul skripsi ini.

1. Peran

Peran menurut *terminology* adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris peranan disebut sebagai “*role*” yang definisinya adalah “*Persons task or duty in undertaking*”. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.

2. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Jadi orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jama’ dari khulqun yang diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun berasal dari bahasa arab yang bias diartikan tabiat, perangan, dan kebiasaan.

4. Anak

Anak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan. Menurut istilah anak adalah suatu individu yang sedang tumbuh baik secara fisik, psikologis, social, dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi 111, h. 427

Adapun periode anak itu diklasifikasikan lagi menjadi beberapa periode yaitu: periode sebelum kelahiran (*pranatal*), masa bayi (*infancy*) dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan, masa awal anak-anak (*early childhood*) dari masa akhir bayi hingga 5 atau 6 tahun dan masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*) dari usia sekitar 6 sampai 10 atau 12 tahun. Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.² Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan anak yang berusia 6-12 tahun.

Dari penjelasan keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan meneliti tentang peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak di desa sidoasri kecamatan candipuro kabupaten lampung selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tabungan masa depan bagi seseorang yang akan meraih suatu kehidupan lebih sejahtera.³ Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan menuju suatu perubahan kehidupan yang rapi dan tertid untuk mencapai peradaban modern. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang berkualitas atau bermutu. Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai kalangan atau lingkungan seperti lingkungan sekolah, lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.

³ Sabar Budi Raharjo, "Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Anak", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 20, no. 4, (Desember 2014)

Pendidikan sekarang lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan Spiritualnya (SQ). Sehingga banyak peserta didik hanya pintar tanpa akhlak yang baik. Persoalan ini perlu diatasi dengan cara sinergis berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya dan berkeadilan. Sesuai dalam undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Pembangunan pendidikan didasarkan atas filsafah Pancasila yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, rasa tanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan. Agar pendidikan yang menjadi hak warga negara dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu⁵.

Konsep pendidikan berdasarkan atas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI NO. 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁴ Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Cet. III: Jakarta, Pustaka Pelajar, 2007), h. 2

⁵ Matin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, h. 72.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Maka dari itu diperlukan tenaga pendidik yang berkompoten di bidangnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional, memberikan gambaran kriteria manusia indonesia yang ingin dicapai yaitu manusia berakhlak mulia yang memiliki komitmen terhadap kehidupan beretika, manusia penggali dan pengamal ilmu pengetahuan, manusia yang memiliki kecakapan sebagai perwujudan nyata dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, manusia kreatif yang memiliki kemandirian dengan sikap hidup dinamis, memiliki semangat hidup, kepedulian terhadap masyarakat dan bangsa, serta berjiwa demokratis.⁷

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dilakukan guna membantu usaha dalam memajukan masa depan bangsa. Karena satu bangsa dapat disebut maju, salah satunya adalah jika proses pendidikannya berjalan dengan baik. Dan di dalam suatu Negara, peran tenaga pendidik mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan di suatu Negara.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu unsur yang harus dilakukan setiap orang, karena pendidikan akan membentuk akhlak peserta didik. Dengan cara mengajari secara teori sampai mengajari secara praktek. Berfungsi untuk mengembangkan atau menghasilkan peserta didik dengan kualitas unggul dalam kehidupan manusia di Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

⁶ Esti wahyuningsih, 'Identifikasi Miskonsepsi IPA Siswa Kelas V Di SD Kanisius Beji Tahun Ajaran 2015/2016', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016. h. 15-23

⁷ Muh. Judrah, "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2016

Tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁸ Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, menumbuhkan dan menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas kehidupannya, menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, menumbuhkan kebiasaan dan berpartisipasi secara aktif teratur untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar.⁹

Cita-cita ideal yang ingin dibentuk oleh bangsa Indonesia tersebut idealnya melalui proses pendidikan, baik melalui pendidikan informal, pendidikan nonformal maupun pendidikan formal. Secara formal tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada tiga lingkungan yaitu, keluarga, masyarakat dan sekolah, yang menurut Ki Hajar Dewantara disebut tri pusat pendidikan.¹⁰

Pendidikan dalam keluarga merupakan jalur pendidikan informal, yang pada hakikatnya sama dengan formal dan non formal. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dengan bentuk kegiatan pendidikan secara mandiri.

⁸ Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2016), h. 208

⁹ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, (Vol 05, N0 02 Juli 2017), h. 308

¹⁰ Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 108

Pendidikan dalam keluarga sebagai pendidikan informal tidak terorganisasi secara struktural, tidak dapat penjenjangan kronologis, tetapi lebih merupakan hasil pengalaman pendidikan mandiri, dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi pembelajaran buatan sebagaimana pada pendidikannya formal dan non formal.¹¹

Menurut ketentuan islam, pendidikan agama untuk anak sudah dimulai dari buaian (lahir) hingga ke liang lahat (meninggal). Bahkan, islam mengajarkan pendidikan itu dimulai sebelum kedua calon suami istri menikah. Mereka mesti memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi dalam rumah tangga kelak. Karena itu, agama menentukan calon istrinya benar-benar mar'ah shalihah (wanita shalehah). Mengapa demikian? Karena peran mendidik anak akan banyak dilakukan oleh ibu.¹²

Agama menekankan agar si ibu yang sedang hamil harus lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt dan memperbanyak amalah saleh. Misalnya saja, membaca surat Yusuf, surat Maryam, surat Ibrahim dan lainnya akan berpengaruh sekali terhadap kepribadian anak yang akan dilahirkan nanti. Tahapan itu berkelanjutan hingga si ibu melahirkan anaknya. Begitu anaknya lahir, maka agama menegaskan agar diazankan di telinga kanan dan di iqamatkan di telinga kirinya. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa yang didengar anak begitu lahir ke dunia adalah kalimat tauhid. Ia juga harus diberi nama yang baik. Dalam agama nama adalah doa. Doa adalah harapan dan gambaran baik kedua orang tuanya. Ia juga diberi madu yang melambangkan bahwa yang masuk ke perut si anak adalah makanan yang halal dan baik bergizi.

Selanjutnya dilakukan akikah, hali ini menandakan bahwa kehadiran si anak di sambut baik dengan oenuh suka

¹¹ Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 108

¹² H. TB. Aat Syafaat, S.Sos.,M.Si, "*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (JUVENILE DELINQUENCY)*", (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008), h. 5

cita. Selain itu, agama juga mengajarkan agar anak dikhitan. Ini menggambarkan agar anak kelak mencintai kebersihan. Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak kecil, karena sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, fitrah manusia itu disalurkan, dibimbing dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil suatu landasan bahwa keluarga yang dapat membekali anak-anak nilai-nilai yang diperlukan. Nilai dan Norma itulah yang akan menjadi pedoman dalam pergaulan sehingga bila misalnya, si anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak baik. Ia telah memiliki benteng rohaniyah yang cukup tangguh.

Dalam pendidikan terdapat tanggung jawab tiga angle yaitu, rumah tangga sebagai pembentukan sikap (afektif), sekolah sebagai wahana pengembangan kognitif (intelektual) dan masyarakat sebagai psikomotorik. Ketiganya harus ada kesatuan. Rumah tangga sebagai afektif adalah tempat untuk melatih anak bersifat jujur, ikhlas, dermawan dan sebagainya.

Apabila orang tua kurang memperhatikan masalah ini maka akan berakibat tidak harmonisnya hubungan antara anak dan orang tua. Akhirnya anak akan mencari jalannya sendiri, bukan rahasia lagi bahwa hal ini banyak terjadi pada keluarga tingkat menengah ke atas karena kesibukan orang tua di rumah.

Pendidikan agama dalam keluarga dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut baik kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Akhlak adalah yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari

dorongan jiwa secara spontan. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi menyebabkan berkembangnya pula perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat secara signifikan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut satu sisi membawa kemudahan dan di sisi lain menimbulkan kegelisahan. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kegelisahan karena terjadinya pergeseran tatanan nilai-nilai akhlak yang ada dalam masyarakat sebagai dampak dari faktor eksternal dengan masyarakat yang telah membuka diri dan menyerap beberapa nilai-nilai dari luar. Ini bisa menyebabkan rusaknya tatanan akhlak atau krisis akhlak sebagai seorang muslim maupun muslimah yang dimana akan kehilangan jati diri, dan bisa terjerumus ke dalam tindakan yang tidak terpuji, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, perampokan hingga menghilangkan nyawa seseorang.

Islam mengajarkan bahwa, anak yang lahir ke dunia mempunyai hak-hak yang tertentu yang harus ditunaikan oleh orang tuanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab mereka kepada Allah Swt untuk kelestarian keturunannya. Anak sesungguhnya adalah amanat dan karunia Allah Swt kepada setiap keluarga, yaitu agar dididik melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Akhlak dari lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya. Tidak bisa dipungkiri kemerosotan akhlak yang terjadi adalah akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan sejak kecil. Penanaman akhlak sejak usia dini menjadi poin penting untuk menghadapi kemunduran akhlak yang terjadi, dimana keluarga mempunyai peran utama dalam membentuk akhlak anak.¹³

¹³ Nurlailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Al Hikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education*, vol. 1, no. 2, (2017) h. 156

Akhlah yang diajarkan orang tua di dalam rumah tangga harus kuat. Biasanya penanaman akhlah yang pertama kali ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karena itu ajaran akhlah didalam rumah tangga, memegang peranan penting pada pembentukan akhlah anak diluar rumah. Dengan demikian, kedua orang tua (suami istri) hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. Keluarga merupakan wahana yang utama bagi pembentukan generasi muslim yang sholeh/ sholehah.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlah yang diajarkan Agama Islam.

Orang tua turut membentuk keimanan anak, dan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak melalui pendidikan dan nasehat. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlah yang baik dan mana akhlah yang buruk. Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orang tua dalam sebuah keluarga. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama.

Akhlah dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter yang apabila mengandung kebaikan disebut akhlah baik atau akhlah mulia, dan yang mengandung keburukan disebut akhlah buruk atau akhlah tercela. Orang tua

senantiasa berharap anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanat dari Allah SWT, yang kelak menjadi anak yang cerdas, sholeh dan berbudi luhur, serta berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan negara. Sejak dulu hingga saat ini perhatian terhadap kehidupan anak selalu diutamakan, paling tidak dari sudut perkembangannya. Keluarga memiliki peranan cukup penting dalam menentukan masa depan anak nantinya, sebab dalam lingkungan keluarga seorang anak juga pertama kali menerima nilai-nilai dan norma yang membentuk kepribadian dirinya kelak. Pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat dipahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan islam dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal terpenting.¹⁴

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :”Dan (ingatlah) ketika Lukman berbicara dan menasehati anaknya seraya berkata : “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan Allah Swt, sesungguhnya menyekutukan (syirik) adalah benar-benar kedzaliman yang sangat besar”. (Lukman : 13)

¹⁴ Mohammad Adnan, Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, no. 1, 2018

Ayat ini menjelaskan bahwa Lukman juga melakukan bimbingan kepada anaknya. Ini artinya Lukman tidak melepaskan tanggung jawab membina dan membimbing anaknya hanya kepada istrinya saja.

Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Selain itu, orang tua juga mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan yaitu sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing.¹⁵

Selain keempat peran orang tua tersebut, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua yaitu perkembangan moral anak. Sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan dan pendidikan anak seperti mendidik aqidah dan

¹⁵ Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*, (Semarang: Skripsi Bimbingan dan Konseling UNNES, 2015), h. 22-23

keimanan anak, mendidik akhlak anak dan menguatkan dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak.¹⁶

Dari pengertian akhlak tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at dalam kehidupan sehari-hari. Dan perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan turunan kedua atau manusia yang masih kecil. Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental. Dengan demikian anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*) dan dewasa (*adulthood*).¹⁷

Adapun periode anak itu diklasifikasikan lagi menjadi beberapa periode yaitu: periode sebelum kelahiran (*pranatal*), masa bayi (*infancy*) dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan, masa awal anak-anak (*early childhood*) dari masa akhir bayi hingga 5 atau 6 tahun dan masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*) dari usia sekitar 6 sampai 10 atau 12 tahun. Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-

¹⁶ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, 2007), h. 158

¹⁷ Syamsul Yusuf L.N, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 1

12.0 tahun.¹⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masa bayi sampai 12 tahun.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasannya peran yang telah dilakukan orang tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro yang berusia 7-12 tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1.1

Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Lampung Selatan

No.	Indikator	Kriteria		
		Selalu	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Pembimbing		√	
2.	Motivator	√		
3.	Fasilitator	√		

Sumber: data prasurvey tanggal 4 Oktober 2019

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa orang tua telah menjalankan perannya dalam mendidik anak. Tetapi, dari segi penerapan perilaku anak masih kurang baik hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 1.2

Bentuk-bentuk akhlak buruk anak-anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Lampung Selatan

No.	AkhlaK	Jumlah anak
1.	Membantah Orang Tua	4
2.	Berbohong	2
3.	Mencuri	2
4.	Berkelahi	3
5.	Tidak Sopan Terhadap Orang yang Lebih Tua	5
6.	Berkata Kasar	2
Jumlah		18

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.

Dari tabel diatas terlihat bahwa perilaku anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan masih tergolong kurang baik, dimana masih terlihat banyak sekali akhlak buruk yang dilakukan oleh anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh agama dan salah satu orang tua di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan wawancara prasurvei yang peneliti lakukan, bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sidoasri Rt/Rw 002/001 Dusun III kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan tingkah laku anak-anak yang kurang baik. Dari penuturan wawancara oleh bapak Imam Zumaroh selaku tokoh agama di Desa Sidoasri mengatakan, “masih ada anak- anak yang memiliki akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan. Itu semua terjadi karena kurangnya kepedulian orang tua dalam membimbing dan membentuk akhlakyang kuat dalam diri anak sejak kecil, sehingga anak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya”.¹⁹

Hampir sama dengan penuturan Bapak Imam Zumaroh, bapak Agus selaku salah satu warga pun mengatakan “bahwa yang terjadi sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan dan binaan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberi perhatian kasih dan sayang sangat minim”.²⁰ Beda lagi dengan Ibu Mimin selaku salah satu warga yang mengatakan “orang tua kurang memahami tentang

¹⁹Imam Zumaroh Di Sidoasri, Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua Didesa Sidoasri Rt/Rw 004/003 Dusun III, 20 September 2019

²⁰Agus Di Sidoasri, Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua di Desa Sidoasri Rt/Rw 004/003 Dusun III, 20 September 2019

pentingnya pembentukan akhlak anak serta beranggapan bahwa pembentukan akhlak itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Akhlak yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua.²¹

Maka peneliti merasa perlu mengangkat persoalan ini dalam penelitian komprehensif agar diketahui secara signifikan dan integral menyeluruh pula sejauh mana kedudukan dan peranan orang tua dalam pendidikan anaknya.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 5 Oktober 2019, peneliti melakukan wawancara di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro. Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan akhlak seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolahan dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, di mana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh/sholehah dan tentu saja tercukupi lahir dan batinnya.

²¹ Mimin di Sidoasri, Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua di Desa Sidoasri Rt/Rw 004/003 Dusun III, 20 September 2019

Dari beberapa paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan didikan oleh orang tua, sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan normal bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui tentang peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas maka fokus penelitian ini mengenai hal tentang Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang agama islam bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. selain itu penelitian ini juga untuk memperkaya informasi bagi orang tua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan orang tua khususnya mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlak anak.

G. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu untuk mengetahui secara jelas mengenai Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, maka untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian, jadi berikut ini penulis akan menerangkan berbagai tinjauan pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk penulis dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Erlina Dewi Ratnasari dalam skripsinya yang berjudul “Peran orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Atar Balam Kecamatan Pedamaran Timur OKI” yang menyimpulkan bahwa kenakalan remaja sekarang sangat meningkat dari tahun ke tahun, yang pertama kali berpengaruh adalah bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi atau bahkan mengatasi kenakalan remaja tersebut. Dalam penelitian ini memiliki suatu persamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua, adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua terhadap kenakalan remaja sedangkan penulis meneliti tentang peran orang tua dalam membentuk akhlak anak.²²
2. Arif Budi Siswanto (2014) Mahasiswa STAIN Jurai Metro dengan judul skripsi “Peran Orang Tua terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara” yaitu menjelaskan tentang orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan mendidik anak agar selalu berakhlak baik. Dengan demikian peran orang tua sebagai pendidik sangat utama. Realita yang ada peran tersebut tidak berjalan dengan maksimal, sehingga anak tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik. Fenomena ini didapatkan di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara karena orang tua tidak menjalankan perannya, maka didapati banyak anak yang tidak taat pada agama, melawan kepada perintah orang tua, masih SD sudah merokok dan lain sebagainya. Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, pemelihara, perlindungan dan pembahagia sudah berjalan cukup baik, kendati dalam kondisi tertentu orang tua tidak dapat memberikan pendidikan secara langsung, namun ada upaya lain yang

²² Erlina dwi Ratnasari, *Peran orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Atar Balam Kecamatan Pedamaran Timur OKI*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

dilakukan orang tua, seperti memasukan anak ke TPA dan sekolah agama agar anak mendapat pendidikan agama dengan baik.²³

3. Menik Kusmami dalam Skripsinya yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Di usia Dini Di Desa Kota Batu, OKU Selatan”. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa motivasi orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik kecerdasan emosional pada diri anak baik itu motivasi dari luar maupun dalam. Dalam penelitian ini memiliki suatu persamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua, adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas tentang mendidik kecerdasan emosional sedangkan penulis membahas tentang membentuk akhlak anak.²⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun metode-metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁵ Pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan kondisi riil yang kerja dimasyarakat dan menyingkap fenomena yang tersembunyi (hidden volues) dari seluruh dinamika

²³ Arif Budi Siswanto, *Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara*, (Metro: Mahasiswa STAIN Jurai Metro, 2014)

²⁴ Menik Kusmami, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Diusia Dini Di Desa Kota Batu, OKU Selatan*.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), h. 204

masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan bersifat mendalam (in depth) dan menyeluruh (holistic) yang akan menghasilkan penjelasan yang lebih banyak dan bermanfaat. Karena pada dasarnya, penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Selain itu metode penelitian kualitatif yang mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna serta meyakinkan para pembuat kebijakan daripada pembahasan melalui angka-angka. Dipilihnya penelitian kualitatif ini dikarenakan berupa kata-kata, kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, adapun obyek penelitian tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi alami.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif, baik terhadap individu maupun kelompok yang lazimnya diteruskan dengan analisis kualitatif pula.²⁶ Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek yang diteliti disini adalah orang tua di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Dalam penelitian ini tidak semua orang tua dijadikan subjek penelitian, namun peneliti akan memilih beberapa sampel dengan menggunakan sistem random (acak).

b. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah pembentukan akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 117

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

b. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022.

4. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapat sejumlah informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian atau sumber darimana data dapat diperoleh.²⁷ Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Berikut data primer dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 7-12 tahun di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro berjumlah 74 kk, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-23, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Tabel. 1.3
Jumlah Orang Tua Dengan Anak Umur 7-12 Tahun
Di Desa Sidoasri Rt 002/Rw 001

No	Orang Tua/wali		Umur			Jumlah
	Ayah	Ibu	0-3	4-6	7-12	
1	Saliyo	Holisoh	-	1	1	2
2	Edy Setiawan	Anjar Suwarni	-	1	1	2
3	Triyono	Mutriyah	-	-	-	
4	Alm.	Beta Suparti	-	-	-	
5	Purwanto	Rubiyati	-	-	1	1
6	Agus Riyanto	Uswatun Khasanah	-	-	2	2
7	Sri Haryono	Sundari Agustina	-	-	1	1
8	Toyib	-	-	-	-	
9	Slamet	Sumarni	-	-	-	
10	Sumadi	Siti Mulyati	-	-	-	
11	Khoirul Anam	Waljinem	-	-	-	
12	Paiman	Sainah	-	-	-	
13	Sardi Utomo	Suharti	-	-	-	
14	Novan Widodo	Naning Sulistiawati	-	-	3	3
15	Subandi	Riyani	-	-	-	
16	Jarwo	Wagiyah	-	-	-	
17	Ahmad Setiawan	Siti Aminah	-	1	-	1
18	Andi Setia Budi	Mistiani	-	1	1	2
19	Wagino	Tia Susanti	-	-	1	1
20	Toni	Fatmawati	-	-	1	1
21	-	Wahyu Ningsih	-	-	-	
22	Syarif	Nurma	-	-	1	1
23	Agung Prayogo	Tri Wahyuni	-	1	-	1
24	Surahman	Tria Pangestika	-	1	-	1
25	Kiswanto	Fitri Apliliyanti	-	1	-	1
26	M. Kisran	Tri Ningsih	-	-	-	

27	Wastam	Suriamah	-	-	-	
28	Subaryadi	Khomsatun Tubayani	-	-	-	
29	-	Purwati	-	-	-	
30	Sutrisno	Eka Yusniah	1	-	1	2
31	Muhamad Ikhsan	Anisatul Khotimah	1	-	-	1
32	-	Karsinah	-	-	-	
33	Putoyo	Sri Wahyuni	-	-	-	
34	Hariato	Arumiyanti	-	1	-	1
35	Priyadi	Waljiyati	-	1	-	1
36	David Irawan	Rahma Yunita	-	1	-	1
37	Ahmadiyahanto	Novita Amanda	-	1	-	1
38	Madiyo	Yani	-	-	-	
39	Tamam	Rismayani	-	-	1	1
40	Eko Hermawanto	-	-	-	1	1
41	-	Mainem	-	-	-	
42	Hadi Saputra	Sundari	-	1	1	2
43	Mad Basir	-	-	-	-	
44	Edy Sukirno	Wahyu Arifah	-	-	-	
45	Sutiyo	Kasyah	-	-	1	1
46	Jasroni	Suratmi	1	-	-	1
47	Sugito	Suryami	-	-	-	
48	Suroto	Endang Erniati	-	-	-	
49	Ramijan	Boinem	-	-	-	
50	Sinto	Siti Aminah	-	-	-	
51	Slamet Giono	Siti Waidah	-	1	1	2
52	Muhamad Riyadi	Suyatmi	-	-	-	
53	Saryono	Sunarti	-	-	-	
54	Sukri	Sumiatun	-	-	-	
55	Nuryanto	Sa'diyah	-	-	-	
56	Sampir	Sri amani	-	-	-	

57	Sugino	Supini	-	-	-	
58	Saeroji	Sumiah	-	-	-	
59	Marsono	Misinah	-	-	1	1
60	Edy Suprpto	Wiwit Nugrawati	-	1	-	1
61	Suyono	Susanti	-	1	1	2
62	Mujiono	Susi Susanti	1	1	-	2
63	M Fauzan	Ayu Purnama Sari	-	1	-	1
64	Saherman	Sutiyani	-	-	-	
65	Purwanto	Sri Astuti	-	-	-	
66	Suparyanto	Mar'atus Sholehah	-	-	-	
67	Lili Septia Purwanto	Susmiati	-	-	1	1
68	A.Fauzi	Suratina	-	1	1	2
69	Eko Hargo Nugroho	Dwi Ningsih	-	-	1	1
70	Ginanto	Siti Rokayah	-	-	-	
71	M. Yurdana Diansyah	Maria Ayunita	-	1	-	1
72	Hendra Kurniawan	Eka Istiana	-	1	-	1
73	Sunarko	Sugiarti	-	-	2	2
74	Warna	Tri Kartini	1	-	1	2
Jumlah			5	20	27	52

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder dikenal sebagai pendukung atau pelengkap data umum. Sumber ini berupa buku-buku penunjang yang dapat diambil sebagai referensi seperti: buku-buku, koran, catatan dan sebagainya yang terkait dengan penelitian. Sumber data sekunder yang

peneliti ambil dari tokoh agama sekitar serta hasil observasi langsung yang dapat menunjang penulisan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif, karena mereka tidak akan menganalisis angka-angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan atau interpretasi atau makna-makna atau kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorangan maupun kelompok sosial. Teknik yang bisa peneliti pakai untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan orang tua di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan latar yang diteliti, observasi dalam penelitian ini dilakukan saat kegiatan berlangsung. Observasi yang digunakan ialah observasi non

partisipenden. Peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang penerapan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi elah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak seperti catatan peristiwa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi dan peraturan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar contohnya foto dan gambar hidup. Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni, patung dan film. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang daerah lokasi penelitian yang meliputi sejarah desa dan struktur pemerintahan desa. Dengan adanya data tersebut maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih menjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dangan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang asing.

Adapun analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau pengalihan data dilakukan melalui deskripsi objek dan situasi, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, fotografi. Penelitian kualitatif juga bersifat induktif penelitian berangkat dari kasus yang berdasarkan kasus pengalaman nyata.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis berupa kata-kata tulisan maupun lisan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian membuat kesimpulan supayamudah dipahami.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Miles and huberman menegaskan bahwa, dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan dan sari dokumen, catatan melalui tape, yang terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu data tersebut harus di proses dan di analisis sebelum dapat digunakan. Milesand Hubermant mengemukakan ada tiga jalur kegiatan yaitu *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (penyajian data), menarik kesimpulan.

a. Reduksi data

Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya untuk memudahkan dan membuang yang tidak perlu. Selama masa pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah sesuai dengan kategori masing-masing agar lebih rinci dan mudah diolah. Peneliti memilah-milah data yang berupa pemahaman orang tua tentang pendidikan karakter, persiapan dalam menanamkan karakter, faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan karakter, serta hasil observasi proses orang tua dalam menerapkan karakter ke anak yang berkaitan dengan nilai disiplin, tanggung jawab, rasa hormat dan salig menghargai. Data yang diperoleh ini belum merupakan data yang kompleks.

Kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengambil yang pokok dan penting, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan. Misalnya saat wawancara dengan orang tua jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti dalam pedoman wawancara, maka jawaban itu tidak dipakai. Kemudian apabila jawaban dari orang tua terlalu luas maka akan diambil inti dari jawaban nya saja.

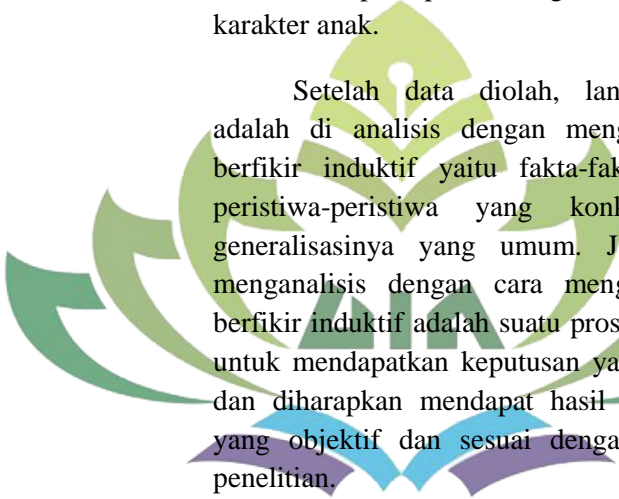
b. Display data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam melakukan display data, dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, flowchart, bagan dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Penyajian data yang dilakukan penulis yaitu data-data

yang diperoleh di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif adalah verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan pada peran orang tua dalam membentuk karakter anak.



Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah di analisis dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit ini ditarik generalisasinya yang umum. Jadi dengan cara menganalisis dengan cara menggunakan metode berfikir induktif adalah suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan keputusan yang bersifat umum dan diharapkan mendapat hasil suatu kesimpulan yang objektif dan sesuai dengan maksud tujuan penelitian.

Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin penjelasan akan sebab akibat dan sebagainya, kesimpulan harus senantiasa di uji selama penelitian berlangsung dalam hal ini dilaksanakan dengan cara penambahan data baru setelah data diolah sedemikian rupa, langkah-langkah yang telah ditempuh oleh penulis, maka langkah selanjutnya menarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif.

Berdasarkan pendekatan ini, maka penulis menggunakan metode penyajian data (data display)

dimana penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh di Desa Sidoasri Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

7. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (objektifitas). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Sugiyono menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan trigulasi data. Trigulasi yang digunakan meliputi trigulasi sumber dan trigulasi teknik.

a. Triangulasi sumber

Pada triangulasi sumber, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Pada triangulasi ini, peneliti tidak hanya mendapatkan informasi atau data dari satu orang tetapi pada sumber lain yang terdapat di lingkungan penelitian yang meliputi: orang tua dan anak.

b. Triangulasi teknik

Pada triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut

dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan yang runtun, sistematis dan mengacu pada pokok pembahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** :Pendahuluan pada bab ini isinya terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian
- BAB II** :Pada bab ini peneliti membahas tentang Peran orang tua yang berisikan pengertian peran orang tua, bentuk-bentuk peran orang tua, tugas dan tanggung jawab orang tua, pengertian pembentukan akhlak, dasar dan tujuan akhlak, macam-macam akhlak, factor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak anak, pengertian anak dan karakteristik anak.
- BAB III** :Dalam bab ini peneliti membahas tentang deskripsi objek penelitian yaitu gambaran umum tempat penelitian.
- BAB IV** :Dalam bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian.

BAB V :Penutup merupakan bab akhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Guru bukan satu-satunya pendidik bagi siswa. Tapi orang tua adalah orang yang paling berperan dalam mendidik anak. Orang tua memiliki lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan guru. Orang tuaharus menjadikan dirimereka sebagai tauladan, pendidik dan pengajar untuk anaknya. Mengajarkan, menilai, mengevaluasi dan memberikan motivasi untuk anak agar bias mencapai apa yang diharapkan anak.²⁸

Sebelum melihat bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak anak maka terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari peran. Peran dalam KBBI adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁹ Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.³⁰

Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁸ Siti Maemunawati, Muhamad Alif, *Peran Orang Tua, Guru, Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten, Penerbit 3m Media Karya,2020), H. 28

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 854

³⁰ Syaiful Segala, *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 117

Sedangkat orang tua berasal dari kata “walad” yang berarti ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. Orang tua terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ayah dan ibu harus bisa memberi nasehat dan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya.

Posisi orang tua sebagaimana penjelasan diatas dengan sendirinya memaksa mereka (orang tua) untuk berusaha dengan sepenuh hati menjadi ayah dan ibu yang pertama bagi anak-anaknya. Merekapun harus menjaga diri dari perbuatan dsa dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Keberadaan orang tua yang memiliki kekuatan integritas moral dan spiritual, kebijakan dan perhatian yang baik akan sangat membantu dalam membesarkan anaknya.

Seorang ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penih terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa. Orang tua memiliki tanggungjawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya dari segi psikologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia bukanlah tugas yang ringan. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial

anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhai Allah SWT. Oleh karena itu perlu adanya pembagian peran dan tugas antara seluruh anggota keluarga, masyarakat dan lembaga yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia seorang anak.³¹

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi tugas sebagai orang tua tidak hanya sekedar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga melahirkan dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan.

2. Bentuk-bentuk peran orang tua

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peranan yang penting untuk anak-anaknya. Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber pemberi kasih
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi emosi³²

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Ditinjau dari fungsi dan

³¹ Aziz Mushoffs, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 37

³² M.Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 82

tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber kekuatan didalam keluarga
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga
- d. Sebagai pelindung dari ancaman luar
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi rasional³³

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjermum kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya diantaranya orang tua berperan sebagai³⁴:

- a. Pendorong (motivator)

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bias berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang berasal dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari lingkungan, misalnya dari orang tua, guru, teman dan anggota masyarakat.

Disinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

- b. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan,

³³ Ibid, h. 83

³⁴ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), H. 63

alat tulis menulis, buku, mukena, sepedah, dan lain-lain. Jadi orang tua harus memenuhi fasilitas agar proses belajar berjalan dengan lancar.

c. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya memenuhi fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberikan pengarahan dan nasehat agar lebih semangat.

3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua

Keberadaan orang tua memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bagi perkembangan anak-anaknya. Dalam islam telah memberikan kekuasaan pada orang tua supaya ia dapat memelihara keturunan atau anak-anaknya dengan cara tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara jasmani saja, seperti makan, minum, pakaian tetapi orang tua harus dapat memberikan atau memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang bersifat rohani seperti halnya pendidikan.

Tugas dan kewajiban orang tua dalam membimbing anak-anaknya, serta mendidik serta mengayomi yang kesemuanya itu akan membentuk akhlak anak. Selain anugerah anak diberikan pada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik dan dibina agar berkualitas dan tangguh.

Setiap orang harus menyadari amanah yang diberikan Allah SWT, karena orang tualah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Jika orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mendidik, tanggung jawab memang dapat dibagi kepada guru, di sekolah ataupun lembaga-lembaga diluar sekolah. Setiap orang tua dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang

sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengasuh
2. Membesarkan
3. Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecendrungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Orang tua dalam hal ini mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menentukan hari kedepan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya tumbuh sehat dan berpostur tubuh lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak tumbuh cerdas cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya dan orang tua yang tidak memenuhi tugasnya sebagai ayah dan ibu akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana yang kita ketahui perkembangan jiwa dan sosial anak kadangan berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya.

Menurut Ramayulis ada beberapa metode yang dijadikan pedoman bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya sebagai berikut:

- a. Melatih anak-anak melalui kata-kata yang baik, kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai akhlak yang baik
- b. Berusaha membangkitkan emosi anak, karena dapat dibentuk akhlak mulia
- c. Selalu mengajak anak melaksanakan ibadah
- d. Mengajarkan anak lagu-lagu sederhana yang mengandung pujian kepada Allah dan Rosul
- e. Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari
- f. Menceritakan kisah sederhana tokoh agama dan para pejuang negara
- g. Membiasakan praktek dan kebiasaan sejak dini
- h. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan anak. Mewujudkan suasana kasih sayang antara anak dan ibunya
- i. Menyediakan waktu luang untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan
- j. Menyuruh anak-anak menghafal doa-doa³⁵

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu (أَخْلَاقٌ) dan jama' dari kata (خُلُقٌ) yang menurut bahasa artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang menjadi tabi'at.³⁶ Secara istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa

³⁵ Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, cet. 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 81

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 179

melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan kemudian dilakukan terus menerus maka jadilah suatu bakat atau akhlak.

H. Hasan AF memberikan definisi akhlak sebagai suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti diantaranya:

- a. Tabi'at yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan diupayakan.
- b. Adat yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak yaitu cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga adat, kata akhlak juga bisa berarti kesopanan dan agama.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan atau perbuatan, tabi'at, adat kebiasaan serta watak seseorang yang ada dalam dirinya.

Sedangkan untuk mengemukakan pengertian akhlak secara termonologis dan merujuk kepada berbagai pendapat pakar di bidang akhlak antara lain yaitu:³⁸

³⁷ Imam Abu Syaikh, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Jakarta: Qisti Press 2019), h. 15

³⁸ Muh. Judrah, "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2016

- a. Taqiyuddin Al-Nabhani mengemukakan bahwa akhlak adalah produk berbagai pemikiran, perasaan dan hasil penerapan peraturan (hasil implementasi perintah-perintah Allah SWT), yang dapat dibentuk dengan cara yaitu memenuhi perintah Allah SWT untuk merealisasikan akhlak, yaitu budi pekerti luhur dan kebajikan. Amanah adalah salah satu sifat akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka harus diperhatikan nilai akhlak ini tatkala menjalankan amanat itu. Itulah disebut akhlak. Akhlak atau pekerti yang baik merupakan mustika hidup sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia yang dapat melahirkan “sense of belonging together (perasaan senasib dan sepenanggungan)” dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan kepentingan dan di dalam memelihara ketentraman hidup bersama.
- b. Ahmad Mu'adz Haqqi mengatakan bahwa akhlak anak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya, ada yang terpuji dan ada yang tercela. Adapun yang terpuji secara umum adalah menjadikan diri anda dan orang lain dalam diri anda lalu anda mengambil baktinya tapi tidak mengabdikan kepadanya. Detailnya adalah lapang dada, lembut, sopan, sabar, tabah, halus, kasih sayang, melaksanakan keperluan sendiri, saling mencintai dan sebagainya. Sedangkan yang tercela adalah kebalikan dari sifat diatas.
- c. Imam Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- d. Ibrahim Anis bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah

macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

- e. Abdul karim Zaidan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dan menurut terminologi akhlak mengandung unsur-unsur antara lain:

- a. Menjelaskan arti baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang harus dilakukan.
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan
- d. Menyatakan tujuan didalam perbuatan.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya begtupun sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Dalam hadistnya yang mulia, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sungguh aku diutus (Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) umat manusia. (HR. Al Bukhari)

Dalam hal ini Yunahar Ilyas mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlakukan, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Akhlak lahir dari pengetahuan dan keyakinan yang senantiasa menyala.³⁹ Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau adab yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Atau ilmu yang membahas tentang perbuatan mulia serta cara mengungkapkan perbuatan buruk serta cara menjauhinya. Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya peserta didik bertingkah laku.

2. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam praktiknya akan bersinggungan dengan sang khalik dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Karena dalam interaksi itulah yang akan membuat seseorang menilai akhlak atau tingkah laku seseorang baik buruk. Adapun ruang lingkup akhlak meliputi:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah adalah dengan menaati dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, penguasa alam semesta. Akhlak baik terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketaqwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangannya. Dengan taqwa itu seseorang akan dinilai berakhlak baik terhadap Allah swt. Maka diharuskan bagi pendidik pemula pada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua, dididik ketauladan terhadap Allah. Sehingga ketika beranjak dewasa seorang anak akan

³⁹ Mhd. Rois Almaududy, *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*, (Semarang: 2022), h. 1

mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajaran yang ada.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Menyadari bahwa diri adalah ciptaan Allah maka sebagai hambaNya harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhan. Diantara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu: memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kepribadian diri, berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam akhlakul karimah, membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

c. Akhlak kepada orang tua

Tiada orang yang lebih besar jasanya, melainkan orangtua. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat. Terutama ibu yang telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika masih dalam rahimnya. Setelah lahir ke dunia ini, dirawatnya dengan segala kasih sayang. Sebagai timbale baliknya, maka islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan oleh anak kepada orang tuanya antara lain: patuh, berbuat baik, perkataan lembut, merendahkan diri, berterimakasih, memohonkan rahmat dan magfiroh.

d. Akhlak dalam hidup berkeluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dan anak-anak yang dilahirkannya. Dalam hubungan ini meliputi kewajiban suami terhadap istrinya, kewajiban istri terhadap suaminya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anaknya terhadap orang tuanya. Jika semua kewajiban moral sepanjang akhlak ini dilaksanakan dengan baik, sementara masing-masing pihak menerima haknya dengan sempurna, maka di sanalah akan berwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera.

3. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar akhlak

Sebagaimana telah diketahui bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang dirinya terlibat oleh suatu perbuatan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin daripada umat Islam yang sudah jelas mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas dapat dipahami bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S Al Qalam, ayat :4)

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah (Hadist) tersebut dapat dipahami

bahwa segala bentuk perilaku manusia yang mengaku dirinya muslim harus menerjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, oleh karena itu orang islam harus mencontoh akhlak Rasulullah Saw, sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an surah Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab, ayat: 21)

Dari ayat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah Saw. Itu sudah ada suri tauladan yang baik, karenanya merupakan utusan untuk seluruh umat islam bahkan alam semesta. Oleh karena itu sebagai umatnya haruslah dapat mencontoh akhlak beliau.

b. Tujuan akhlak

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.⁴⁰ Dari pendapat tersebut diketahui bahwa tujuan dari pada akhlak adalah setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdian kepada Allah Swt dan kepada lingkungan baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam

⁴⁰ Depag RI (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), *Profesionalisme Pengawas Pendais*, (Jakarta: 2015), h. 595

sekitar. Dengan akhlak yang mulia akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Akhlik dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor paling esensial bagi manusia dalam upaya menata kelangsungan hidupnya, sehingga mereka berkeyakinan bahwa hidup yang dijalani sangatlah bermakna (meaningfull) karena itu manusia menjadikan akhlak merupakan sistem yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Dalam konteks ini akhlak merupakan jari diri seseorang yang dapat memberi makna bagi perilaku ketika berinteraksi sosial, ibadah dan bermu'amalah.⁴¹

4. Macam-macam Akhlak

Menurut Mustafa kamal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak mulia dan akhlak yang tercela.⁴²

a. Akhlak terpuji

Akhlik terpuji adalah segala tingkah laku manusia yang baik, spontan, terus menerus tanpa pamrih terhadap orang lain dengan mengharap ridho Allah. Yang termasuk akhlak terpuji atau akhlakul karimah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Taat kepada Allah dan kepada orang tua serta senang berbakti kepada masyarakat.
- 2) Bertutur kata dan berbuat baik kepada orang lain (keluarga, tetangga, dan teman).
- 3) Gemar bersih dan kebersihan (badan, pakaian, tempat tinggal dan tempat sekolah).

⁴¹ Gani. A, Mewujudkan Masyarakat Madani, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 6, (2015), h. 274

⁴² Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, (Jakarta: AMP Press, 2016), h.

- 4) Gemar melakukan kebiasaa-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan.
- 5) Senantiasa melakukan sifat-sifat terpuji (hemat, disiplin, cinta ilmu pengetahuan, jujur, pemaaf, dan sabar).
- 6) Senantiasa menghindari penyakit hati (iri, dengki, hasut, fitnah, buruk sangka dan khianat).⁴³

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela maksudnya sifat yang tidak dapat dilihat dari hasil prilaku semata, karena hasil yang merupakan suatu kesuksesan, tetapi diperoleh dengan cara buruk yang keluar dari hati tidak ikhlas atau tidak dengan nama Allah. Yang termasuk akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- 1) Nurani buruk, artinya hati yang tidak dapat petunjuk dari Allah, sehingga perilaku yang muncul tidak dari hati yang ikhlas.
- 2) Niat buruk, seperti syirik, dengki, putus asa, dendam dan lain-lain.
- 3) Motivasi buruk, seperti egois, ingin dipuji, ingin didengar kelebihannya dan lain-lain.
- 4) Pikiran buruk, seperti hasut, fitnah, pembual, mengumpat, adu domba, berolok-olok dan lain-lain.
- 5) Perilaku buruk, seperti sihir, minum khamar, berjudi, mencuri, berzina, dan lain-lain.
- 6) Pengetahuan tidak sama dengan prilaku seperti munafik, bohong, khianat, mungkir janji dan lain-lain.⁴⁴

Berdasarkan teori diatas dapat kita simpulkan macam-macam akhlak berdasarkan pendapat Abdullah Yatimi bahwa akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah adalah:

⁴³ Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, (Departemen Agama Fakultas Tarbiyah, 2004), h. 77-78

⁴⁴ Ibid, h. 79

- a) Akhlak Mahmudah: benar/jujur, ikhlas, bersifat kasih sayang, malu, adil, sabar, menepati janji, hemat, pemaaf dan istiqomah (teguh dalam pendirian).
- b) Akhlak Mazmumah: bohong/dusta, dengki, khianat, sombong, pemaarah, bakhil, riya'/pamer, ingin dipuji, munafiq dan adu domba.⁴⁵

Akhlak mazmumah haruslah ditinggalkan sebab akan merugikan pada diri sendiri sekaligus Allah Swt sangat membenci kepada orang-orang yang berakhlak tercela.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak Anak

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan sehingga ia mampu dan mau berakhlak sesuai dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral akan dapat dipatuhi oleh seseorang dengan kesadaran tanpa adanya paksaan kalau hal itu datang dari dirinya sendiri.

Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor keluarga, faktor kepribadian, faktor formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.

1. Faktor keluarga

Dalam pembinaan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatnya melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai

⁴⁵ Abdullah Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: 2011), h. 25-26

tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya karena dalam keluarga mempunyai banyak waktu untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku islami. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pendidikan akhlak dan selektivitas bergaul.

2. Faktor kepribadian (dari diri sendiri)

Dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab pendidikan menurut islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka menjadi bertanggung jawab sendiri dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama islam. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

3. Faktor lingkungan

Lembaga non formal akan membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena di dalamnya akan memberikan pengarahan-pengarahan terhadap norma-norma yang baik dan buruk. Misalnya pengajian, ceramah yang barang tentu akan memberikan pengarahan yang baik, tak ada seorang mubalig yang mengajak hadirin untuk melakukan perbuatan baik.

4. Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh

pada kepribadian anak dan tingkah laku anak. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus kedalamnya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati memberikan pengarahan kepada anak-anak kita agar mereka selalu memegang ajaran agama.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Mansur, bahwa anak usia dini didefinisikan sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁶

Anak adalah Tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterahkan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak dibawah umur adalah mereka yang belum

⁴⁶ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), h. 12

menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.⁴⁷

Adapun pengertian anak dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa:⁴⁸ Yang dimaksud anak dalam konvensi ini adalah setiap orang yang berusia dibawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Adapun istilah anak Adam mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena Adam lah manusia pertama yang diciptakan Allah. Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang berarti anak, yaitu:

- 1) Walad, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
- 2) Ibn, yang berarti anak manusia.

Adapun, pengertian anak dalam Undang-undang nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belu berusia 18 tahun termasuk anak yang dalam kandungan.⁴⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang

⁴⁷ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* (Maqasid Asy-Syari'ah), (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 56-58

⁴⁸ Ibid, h. 63

⁴⁹ Uu no. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h. 4

bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 tahun.

2. Karakteristik Anak

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai khasanah dalam bertingkah laku. Sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat:

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu sepanjang hal tersebut berkaitan dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada aktivitas yang baru.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan yaitu perilaku yang ditampikan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain,

tetapi juga ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.

- h. Masih mudah frustrasi yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu yaitu anak masih kurang memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- j. Daya perhatian yang pendek yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairan untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman yaitu anak melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan temannya.⁵⁰

Selain karakteristik-karakteristik diatas, karakteristik lainnya yang tak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun peneliti adalah anak suka meniru dan bermain.

D. Karakteristik Umum Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif mempunyai 3 ragam yaitu:⁵¹

1. Metode Grounded

Penelitian grounded adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengadakan data yang ada di lapangan, baik dalam perumusan masalah,

⁵⁰ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. IV, (Jakarta; Rajawali Press, 2016), h. 48-50

⁵¹ Yuberti, Antomi Siregar, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, (Bandar Lampung: Aura CV.Anugrah Utama Raharja, 2017), h. 17

membangun hipotesis maupun penarikan simpulan penelitian.

2. Metode Deskriptif Kualitatif

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas social dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar cirri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.

3. Metode Penelitian Etnografi

Metode penelitian etnografi adalah penelitian tentang budaya masyarakat tertentu. Penelitian ini berupaya untuk memotret kehidupan keseharian kelompok masyarakat tertentu, sehingga tergambar secara utuh kehidupan mereka dalam kaitannya dengan aspek budaya masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen sebagai berikut:

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected in the form of words of pictures rather than number.*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply either outcomes or products*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *Meaning is of essential to the qualitative approach*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu:

1. Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat mempengaruhi keilmiahannya objek yang diteliti.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami orang lain.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, dianalisis sehingga akan menghasilkan temuan yang dapat disusun dalam tema tertentu.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Penelitian kualitatif lebih menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala, makna adalah data yang sesungguhnya dibalik data yang tampak, makna adalah hasil interpretasi dari suatu data yang tampak (melihat orang mengail ikan belum tentu mencari ikan, tetapi juga hiburan).⁵²

Erickson dalam Susan Stainback menyatakan bahwa cirri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. *Intensive, long term participation in field setting*
2. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
3. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
4. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview and interpretative commentary*⁵³

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta 2020), h. 7

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Di Sidoasri, Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua di Desa Sidoasri Rt/Rw 004/003 Dusun III, 20 September 2021
- Arif Budi Siswanto, *Peran Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara*, (Metro: Mahasiswa STAIN Jurai Metro, 2014)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Abdullah Yatimi, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: 2007)
- Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 108
- Aziz Mushoffs, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009)
- Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2007)
- Depag RI (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), *Profesionalisme Pengawas Pendais*, (Jakarta: 2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Esti wahyuningsih, 'Identifikasi Miskonsepsi IPA Siswa Kelas V Di SD Kanisius Beji Tahun Ajaran 2015/2016', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2016)
- Erlina dwi Ratnasari, *Peran orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Atar Balam Kecamatan Pedamaran Timur OKI*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)
- Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)
- Gani. A, Mewujudkan Masyarakat Madani, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, (2015)
- Imam Zumaroh Di Sidoasri, Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua Didesa Sidoasri Rt/Rw 004/003 Dusun III, 20 September 2021

- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (PT. Ramaja: Rosda Karya Bandung 2006)
- Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, (Departemen Agama Fakultas Tarbiyah, 2004)
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, "*Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*", *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, (2017)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Matin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, h. 72.
- Menik Kusmami, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Emosional Anak Diusia Dini Di Desa Kota Batu, OKU Selatan*.
- Mimin di Sidoasri, Wawancara Dengan Beberapa Orang Tua di Desa Sidoasri Rt/Rw 004/003 Dusun III, 20 September 2021
- M.Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- Mohammad Adnan, Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, no. 1, 2018
- Muh. Judrah, "Pembinaan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, 2016
- Mustafa Kamal, *Akhlak Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Nur Aisyatinnaba, *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa*, (Semarang: Skripsi Bimbingan dan Konseling UNNES, 2015)
- Nurlailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Al Hikmah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education*, (2017)
- Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, cet. 5, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

- Sabar Budi Raharjo, “Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Anak”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2014)
- Supardi, Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Implementasi, *Jurnal Formatif*
- Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2016)
- Syaiful Segala, *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Syamsu Yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. IV, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Sutrisno Hadi, *Stastistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, cet. Ke-23, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Syamsul Yusuf L.N, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Cet. III: Jakarta, Pustaka Pelajar, 2007), h. 2
- Uu no. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h. 4
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2006)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

